TINDAK TUTUR EKSPRESIF GURU TERHADAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII MTS MIFTAHUL ULUM

Merry Febrianti
Universitas Muhammadiyah Jember
Email: mengotfeb@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu fungsi tuturan ekspresif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS Miftahul Ulum dan modus tindak tutur ekspresif yang digunakan guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS Miftahul Ulum. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif dan modus tindak tutur ekspresif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS Miftahul Ulum. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di MTS Miftahul Ulum kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik rekam, teknik simak catat, transkrip data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah video percakapan dan tabel data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan submetode pragmatis. Hasil penelitian ini ditemukan berbagai macam fungsi dan modus tindak tutur ekspresif. Pada fungsi tindak tutur ekspresif terdapat sepuluh data yang terdiri dari fungsi menyapa, fungsi menyindir, fungsi mengkritik, fungsi memuji, dan fungsi marah. Pada modus tindak tutur ekspresif terdapat sembilan data yang terdiri dari modus optatif, modus interogatif, dan modus imperatif. Berdasarkan hasil tersebut, simpulan dari penelitian ini dari sembilan fungsi tindak tutur hanya ditemukan lima fungsi. Selain itu temuan baru fungsi ekspresif marah dalam tindak tutur yang digunakan guru terhadap siswa.
Kata Kunci: tindak tutur ekspresif, fungsi tindak tutur ekspresif, modus tindak tutur ekspresif.

ABSTRACT

The research find problems of function and mode expressive speech used by teacher against eight grade students MTS Miftahul Ulum. The research will describe function and mode of expressive speech acts. This research is qualitative. The subject of research is eight grade students and location of research is MTS Miftahul Ulum. Datas collect with record technique, note observe technique, and data's transcript. The instrument of research is video chat and data table. The collected data then analized use match methode with pragmtic submethode. The results of this study found a variety of functions and expressive speech acting mode. The result also got ten expressive speech act like greeting fucntion, teasing fucntion, critizing funtion, complimenting function, and anger function. Modes of expressive spreech act find nine datas including optative modes, interrogative modes, and imperative modes. Conclusion of the research is five functions from nine datas expressive speech act been found . it also found the anger expressive in teacher's speech acts against students.

Keywords : expressive speech acts, expressive speech acts function , mode of expressive speech act

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan di MTS Miftahul Ulum ditetapkan sebagai objek penelitian karena berdasarkan observasi peneliti, belum pernah ditemukan penelitian serupa yang pernah dilakukan di MTS Miftahul Ulum. Selain itu, alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena MTS Miftahul Ulum merupakan sekolah yang berdasarkan Islam. Interaksi yang ada di sekolah MTS Miftahul Ulum berupa tindak tutur yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kebanyakan penelitian tindak tutur di lakukan di sekolah umum. Maka dari itu peneliti akan meneliti tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa di MTS Miftahul Ulum. Alasan peneliti memilih guru bahasa Indonesia sebagai objek penelitian tindak tutur ekspresif karena tindak tutur tersebut sering digunakan di kalangan guru saat pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan penggunaan tindak tutur ekspresif tersebut.

Alasan peneliti memilih pembelajaran bahasa Indonesia, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik guru maupun siswa dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan tindak tutur pun sangat diperhatikan, tujuannya agar segala amanat yang disampaikan guru kepada siswa dapat tersampaikan dengan baik, sehingga memberikan pengalaman berbahasa pada siswa dan dapat menciptakan siswa yang berkualitas yang dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar lisan maupun tulisan.

Menurut Nadar (2009: 5) pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan preposisi.

Menurut Aslinda (2014: 33) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti makna dan maksud kalimat.

Menurut Rani, Abdul (2006:158) tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat

dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Komunikasi bahasa dapat bewujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa dimaksud oleh penuturnya.

Menurut Yule (2014:93) ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tindak tutur ekspresif disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuasikan kata-kata dengan dunia (perasaannya). Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan menyapa, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, dan menyindir.

Menurut Arifin, Bustanul (2002:210) tindak ekspresif adalah tindak tutur yang mneyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, memuji, basa basi, humor, dan sebagainya. Tindak ekspresif ini berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara terhadap pendengar sehubungan dengan keadaan tertentu.

Menurut Wulandari (2015:102) tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujarannya itu, tidak menutup kemungkinan bahwa tindak tutur ekspresif juga memiliki potensi untuk menjatuhkan muka pelaku tutur karena diantara kesembilan jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan, tindak tutur mengeluh, mengkritik, mengecam, serta menuduh, memiliki potensi yang sangat tinggi dalam menjatuhkan muka pelaku tutur di hadapan lawan tuturnya.

Menurut Chaer (1994:258) modus adalah pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya. Dalam beberapa bahasa tertentu, terutama bahasa-bahasa fleksi,

modus dinyatakan dalam bentuk morfemis, tetapi dalam bahasa lain ada juga yang secara leksikal. Terdapat beberapa macam modus yaitu modus optatif, modus interogatif, dan modus imperatif.

Modus Optatif Adalah modus yang menyatakan kemungkinan subyektif. Modus ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar suatu tindakan tercapai walaupun kepastiannya diragukan. Menyatakan keadaan yang lebih "tak tentu" lagi dalam bentuk-bentuk modus optatif vokal rangkap yang dimasukan sebelum akhiran-akhiran. Adalah yang berisi harapan penutur terhadap penutur.

Modus imperatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menyatakan perintah (Firman (2016:43). Jika modus kalimat ini digunakan untuk menyatakan perintah dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, atau orang yang lebih rendah status sosialnya kepada orang yang lebih tinggi status sosialnya, maka tuturan itu dianggap sebagai tuturan yang kurang santun kareana tidak sepantasnya orang yang lebih muda dan lebih rendah status sosialnya memerintah orang yang lebih tua dan lebih tinggi status sosialnya. Adalah modus untuk menyatakan perintah, larangan, maupun tengahan.

Kalimat interogatif adalah kalimat secara konvensional berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Gunawan, 2013:13). Jika modus kalimat ini dimanfaatkan untuk tujuan lain, seperti meminta, maka hal itu untuk menyatakan kesantunan seseorang kepada orang lain. Modus kalimat ini terbagi menjadi tiga, yaitu *yes-no question*, *WH question*, dan *modality question*.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2012:18) proses mengajar adalah kemampuan peserta didik yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif. Mengajar pada hakikatnya membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan diri, dan cara-cara bagaiman belajar. Didefinisikan secara ringkas bahwa mengajar adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mencapai kemajuan seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan potensi kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Ketika interaksi proses mengajar dilakukan oleh guru, tindak tutur pasti akan terjadi dalam pembelajaran tersebut. Salah satu tindak tutur yang terjadi yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang terjadi ketika proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru misalnya menegur ketika ada siswa yang tidak mendengarkan pembelajaran yang sedang di jelaskan oleh guru. Selain itu juga tindak tutur ekspresif lainnya yang terjadi yaitu ucapan terima kasih,

mengeluh, mengkritik, menyalahkan, memuji, dan meminta maaf.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS Miftahul Ulum. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis, (1) menambah khasanah ilmu Pragmatik, (2) memberi sumbangan kepada masyarakat bahasa berupa wawasan pengetahuan tindak tutur ekspresif. Manfaat praktis, (1) dapat mengetahui fungsi tindak tutur ekspresif dan modus tindak tutur ekspresif yang digunakan guru terhadap siswa, (2) sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki kualitas pengajaran yang menyenangkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif karena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Penelitian ini dilakukan di MTS Miftahul Ulum, yang beralamat di Jalan Bedadung Nomor 9 Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Data penelitian ini adalah segmen-segmen tutur yang diindikasikan sebagai tindak tutur dan modus ekspresif yang diucapkan guru terhadap siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS Miftahul Ulum. Sumber data penelitian ini adalah rekaman percakapan guru bahasa Indonesia dan siswa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII MTS Miftahul Ulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak catat, dan transkrip data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan rekaman percakapan dan tabel data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Submetode yang digunakan sebagai teknik lanjutan metode padan adalah submetode pragmatis. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. (1) mentranskrip data hasil rekaman, (2) mereduksi data, (3) mengklasifikasi data, (4) menyalin ke dalam tabel data, (5) mengkategorikan data secara pararel, (6) menyimpulkan. Pengecekan keabsahan data dengan cara diskusi dengan Siti Rahmawati, S.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MTS Miftahul Ulum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII MTS Miftahul Ulum

a. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Menyapa

Tindak tutur ekspresif fungsi menyapa dalam pembelajaran dapat diamati dari data dibawah ini.

(1) Konteks : Pembelajaran terjadi di kelas pada pagi hari. Guru memasuki ruang kelas saat akan memulai pembelajaran. Guru mengucapkan salam kepada siswanya dalam posisi berdiri di depan meja menghadap para siswa. Guru menatap para siswa dengan ekspresi ceria dan terlihat segar, dengan suara yang bersemangat.

GU : *Assalamuallaikum Wr. Wb.*

SI : Waalaikumsalam Wr. Wb.

GU : Oke, kita lanjutkan materi yang kemarin. (TT.E.Sap)

Padadata (1) adalah tuturan guru pada awal pembelajaran. Guru menggunakan salam yaitu *assalamualaikum wr. wb.* sebagai cara untuk menyapa siswa. Salam disebut sebagai fungsi sapaan karena salam digunakan untuk menyapa sesama muslim. Salam juga wajib digunakan pada awal pembelajaran terutama pada sekolah ini yang berbasis Islam. Komunikasi yang terjadi di dalam kelas ketika guru mengucapkan salam, siswa menjawab salam yang diucapakan oleh guru. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif menyapa.

Berdasarkan paparan data tindak tutur ekspresif fungsi menyapa ditemukan berbagai karakteristik fungsi ekspresif menyapa. Yang pertama yaitu tuturan salam yang digunakan guru dan siswa ketika akan memulai pembelajaran sebagai bentuk menghormati sesama muslim. Yang kedua yaitu tuturan selamat yang digunakan guru untuk menyapa siswa di awal pembelajaran sebagai bentuk kedekatan dan kehangatan guru terhadap siswa. Yang ketiga yaitu tuturan keadaan dan kondisi siswa yang digunakan guru untuk menyapa siswa di awal pembelajaran sebagai bentuk perhatian dan kepedulian guru terhadap siswa.

b. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir dalam pembelajaran dapat diamati pada data berikut.

(4) Konteks : Pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada pagi hari. Guru berkeliling mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Guru mengoreksi pekerjaan salah satu siswa di bangkunya. Guru menyindir siswa tersebut karena belum menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga menyindir siswa tersebut tidak bisa membaca. Sindiran disampaikan guru dalam posisi berdiri di samping

bangku siswa, menunjuk ke arah tugas siswa dengan nada datar dan sikap yang tegas.

GU : Sudah selesai?
SI : Belum bu.
GU : Kenapa? *nggak bisa baca?* Harus bisa!
SI : Bisa bu. (TT.E.Sin)

Pada data (4) guru menanyakan mengenai tugas yang telah diberikan oleh guru kepada siswa. Guru menyindir siswa yang belum menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Guru juga menyindir siswa yang kurang mampu membaca. Sindiran *nggak bisa baca?* diucapakan oleh guru dengan maksud ingin siswa segera mengerjakan tugas dan memberi motivasi kepada siswa. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif fungsi menyindir.

Berdasarkan paparan data tindak tutur ekspresif fungsi menyindir ditemukan berbagai karakteristik fungsi ekspresif menyindir. Yang pertama yaitu tuturan menyindir kemampuan siswa dalam hal membaca yang digunakan guru untuk menyindir siswa yang tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Yang kedua yaitu tuturan sindiran suasana kelas yang tidak kondusif yang digunakan guru untuk menyindir para siswa yang membuat keadaan kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Yang ketiga yaitu tuturan sindiran perilaku siswa yang kurang baik yang digunakan guru untuk menyindir salah satu siswa yang suka berkomentar tidak jelas tanpa mampu berkomentar pada hal yang bermanfaat.

c. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik dalam pembelajaran dapat diamati pada data berikut.

(7) Konteks : Pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Guru sedang menyuruh seorang siswa untuk menulis jawaban di papan tulis. Namun, ada beberapa siswa yang membuat suasana menjadi gaduh sehingga guru mengkritik perilaku siswa tersebut. Posisi guru melihat ke arah siswa, tangan di pinggang, dengan nada suara keras dan tegas. Posisi siswa menunduk diam di bangku.

GU : *Disimak temennya, jangan ramai sendiri! Papannya dimana?* Shodik, Jay, apa? Ada yang lucu?
SI : Hmmm nggak ada bu (TT.E.Krit)

Pada data (7) ketika pembelajaran sedang berlangsung, guru melihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan salah satu siswa yang sedang menulis di papan tulis. Guru mengkritik siswa agar menyimak siswa yang sedang menulis di papan tulis. Guru juga mengkritik siswa agar tidak berbuat gaduh ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan *disimak temennya* merupakan ciri

ekpresif guru yang mengkritik perilaku siswa yang tidak memperhatikan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dan tuturan *jangan ramai sendiri* juga merupakan ciri ekspresif mengkritik guru terhadap siswa agar tidak ramai sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dengan demikian, tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengkritik.

Berdasarkan paparan data tindak tutur ekspresif fungsi mengkritik ditemukan berbagai karakteristik fungsi ekspresif mengkritik. Yang pertama yaitu tuturan terguran terhadap siswa yang berbuat gaduh yang digunakan guru untuk mengkritik siswa yang tidak menyimak siswa lain saat menulis jawaban di papan tulis, selain itu guru juga mengkritik siswa yang membuat suasana kelas menjadi gaduh. Yang kedua yaitu tuturan terhadap perilaku siswa yang kurang sopan yang digunakan guru untuk mengkritik seorang siswa yang berperilaku tidak sopan dengan mengangkat kakinya ketika di kelas. Yang ketiga yaitu tuturan terhadap siswa yang kurang fokus yang digunakan guru untuk mengkritik siswa yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi. Dan guru juga mengkritik siswa yang mengobrol ketika guru sedang mengajar.

d. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Marah

Tindak tutur ekspresif marah dalam pembelajaran dapat diamati pada data berikut.

(10) Konteks : Pembelajaran berlangsung pada pagi hari. Guru menyuruh salah satu siswa untuk maju ke depan kelas. Namun, siswa tersebut menolak dan membuat guru marah karena perilakunya. Posisi guru berada di depan meja guru sambil menatap salah satu siswa yang disuruhnya maju kedepan kelas. Tuturan yang diungkapkan guru dengan nada keras dan sikap tegas.

GU : Yang mana? Sini!
SI : Nggak bu.
GU : *Kamu kok maunya di marahin terus!* Ayo Rival sini, saya pengen tau! *Kesini apa keluar!*
SI : Iya bu (TT.E.Mar)

Pada data (10) guru menyuruh siswa untuk maju kedepan kelas. Namun siswa menolak suruhan guru dan membuat guru marah. Guru memaksa siswa maju kedepan kelas atau siswa akan dikeluarkan dari kelas. Tuturan *Kamu kok maunya di marahin terus!* menunjukkan bahwa guru sangat marah kepada siswa karena tidak patuh terhadap guru. Tuturan *Kesini apa keluar!* Juga menunjukkan bahwa guru tidak menyukai perilaku tidak patuh yang dilakukan oleh siswa sehingga guru menyuruh siswa keluar kelas. Dengan demikian, tuturan tersebut

termasuk dalam tindak tutur ekspresif fungsi marah.

Berdasarkan paparan data tindak tutur ekspresif fungsi marah ditemukan berbagai karakteristik fungsi ekspresif marah. Yang pertama yaitu tuturan sikap marah terhadap perilaku siswa digunakan guru untuk mengekspresikan kemarahanya ketika seorang siswa menolak disuruh ke depan kelas. Yang kedua yaitu tuturan teguran terhadap siswa yang gaduh digunakan guru untuk mengekspresikan kemarahannya ketika seorang siswa tidak serius ketika mengerjakan tugas dan mengganggu teman yang lain.

e. Tindak Tutur Ekspresif Fungsi Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji dalam pembelajaran dapat diamati pada data berikut.

(12) Konteks : Pembelajaran berlangsung pada pagi hari dengan pokok bahasan "buku fiksi dan non fiksi". Guru menyuruh salah satu siswa ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika siswa ke depan kelas, siswa lupa membawa bukunya. Lalu guru mengingatkan sambil memberikan pujian kepada siswa agar tidak gugup ketika ke depan kelas. guru memberikan pujian dengan ekspresi wajah tersenyum dan berbahagia.

GU : Hayo bukunya mana!

SI : Oh iya lupa bu.

GU : *Nah gitu kan pinter*.

(TT.E.Puj)

Pada data (12) guru menyuruh salah satu siswa ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun, siswa lupa membawa bukunya. Lalu, guru mengingatkan siswa tersebut sambil memuji *Nah gitu kan pinter*. Tuturan *pinter* yang diungkapkan oleh guru termasuk dalam ciri ekspresif memuji yang berarti siswa tersebut mempunyai kemampuan dan perilaku yang baik. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji.

Berdasarkan paparan data tindak tutur ekspresif fungsi memuji ditemukan berbagai karakteristik fungsi ekspresif memuji. Yang pertama yaitu tuturan pujian kemampuan siswa digunakan guru untuk memuji seorang siswa yang menunjukkan perilaku yang dinilai baik oleh guru. Yang kedua yaitu tuturan apresiasi kemampuan siswa digunakan guru untuk memuji seorang siswa yang memberikan jawaban yang benar sehingga membuat guru bangga sambil bertepuk tangan.

Modus Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII MTS Miftahul Ulum

a. Modus Tindak Tutur Ekspresif Optatif

Modus tindak tutur ekspresif optatif dalam pembelajaran dapat diamati dari data dibawah ini.

(1) Konteks : Pembelajaran di kelas telah usai. Guru memotivasi siswa agar tetap semangat belajar. Posisi guru berada di depan para siswa dengan nada datar, wajah ceria dan bersemangat. Posisi siswa duduk rapi di bangku menatap guru.

GU : Oke, karena jam sudah habis, *tetap semangat untuk Belajar ya? kalau di kelas jangan ramai.* Apa?

SI : Nggak Bu (M.TT.E.Opt)

Pada data (1) adalah tuturan guru pada akhir pembelajaran. Ketika pembelajaran di kelas telah usai, guru memberi motivasi kepada para siswa untuk tetap semangat belajar. Tuturan *tetap semangat untuk belajar* merupakan modus optatif. Dalam tuturan itu disebut optatif karena guru berharap agar siswa tetap semangat untuk belajar supaya menjadi siswa yang berprestasi. Selain itu juga tuturan *kalau di kelas jangan ramai* juga merupakan modus optatif. Dalam tuturan itu disebut optatif karena guru berharap agar para siswa tidak membuat suasana kelas menjadi ramai ketika pembelajaran. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam modus tindak tutur ekspresif optatif.

Berdasarkan paparan data modus tindak tutur optatif ditemukan berbagai karakteristik modus optatif. Yang pertama yaitu tuturan motivasi belajar yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan itu guru berharap agar para siswa selalu semangat belajar dan tidak membuat suasana gaduh ketika pembelajaran sedang berlangsung. Yang kedua yaitu tuturan membandingkan jawaban yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan itu guru berharap agar jawaban para siswa bervariasi. Yang ketiga yaitu tuturan harapan kepahaman materi yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan itu guru berharap agar para siswa sudah mampu untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru.

b. Modus Tindak Tutur Ekspresif Interogatif

Modus tindak tutur ekspresif interogatif dalam pembelajaran dapat diamati dari data dibawah ini.

(4) Konteks : Pembelajaran terjadi di kelas pada pagi hari. Guru memasuki ruang kelas saat akan memulai pembelajaran. Guru menyapa para siswa dengan menanyakan keadaan dan kondisi siswa. Posisi guru berdiri di depan meja menghadap para siswa. Guru menatap para siswa dengan ekspresi ceria dan bersemangat.

GU : *Bagaimana keadaan kalian, kondisi kalian, apakah sehat semua?*

SI : Alhamdulillah sehat bu (M.TT.E.Inter)

Pada data (5) adalah tuturan guru dan siswa pada awal pembelajaran. Sebelum guru memulai pembelajaran, guru menanyakan keadaan dan kondisi siswa di awal pembelajaran. Tuturan yang diucapkan guru sebagai bentuk perhatian kepada siswa. Perhatian yang diberikan oleh guru juga akan memotivasi siswa agar bersemangat ketika akan melaksanakan pembelajaran. Dalam tuturan itu disebut modus interogatif karena guru menanyakan tentang keadaan dan kondisi para siswa. Ciri modus interogatif adalah penutur menanyakan tentang sesuatu dan ditandai dengan tanda tanya. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam modus tindak tutur ekspresif interogatif.

Berdasarkan paparan data modus tindak tutur interogatif ditemukan berbagai karakteristik modus interogatif. Yang pertama yaitu tuturan pertanyaan perhatian terhadap kondisi siswa yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan itu guru bertanya tentang keadaan dan kondisi siswa sebagai bentuk perhatian kepada siswa. Yang kedua yaitu tuturan kesiapan dalam proses pembelajaran yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan itu guru bertanya tentang kesiapan para siswa ketika akan memulai pembelajaran di kelas. Yang ketiga yaitu tuturan pertanyaan kondisi siswa di kelas yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan itu guru bertanya tentang keadaan siswa yang sedang mengantuk karena tidak tidur di malam hari.

c. Modus Tindak Tutur Ekspresif Imperatif

Modus tindak tutur ekspresif imperatif dalam pembelajaran dapat diamati dari data dibawah ini.

(7) Konteks : Pembelajaran terjadi di kelas pada pagi hari. Guru sedang berkeliling untuk mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Guru menghampiri salah satu siswa yang tidak mengerjakan tugas. Posisi guru berjalan menghampiri siswa, nada tinggi, dan sikap yang tegas.

GU : Mana ini bukunya? *Ayo keluarkan! Bukunya keluarkan!*

SI : Iya bu (M.TT.E.Imper)

Pada data (7) adalah tuturan guru dan siswa pada proses pembelajaran. Guru berkeliling untuk mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Guru menghampiri salah satu siswa yang tidak mengerjakan tugas. Guru menuturkan *Ayo keluarkan! Bukunya keluarkan!* Kepada siswa. Dalam tuturan itu disebut sebagai modus imperatif karena guru menyatakan kalimat perintah kepada siswa. Ciri modus imperatif yaitu menyatakan kalimat perintah dan ditandai tanda seru. Tuturan

tersebut juga bertujuan agar siswa segera mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam modus tindak tutur ekspresif imperatif.

Berdasarkan paparan data modus tindak tutur imperatif ditemukan berbagai karakteristik modus imperatif. Yang pertama yaitu tuturan perintah mengeluarkan buku yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan tersebut guru memberi perintah kepada siswa untuk mengeluarkan buku tulis dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Yang kedua yaitu tuturan teguran atau larangan duduk yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan itu guru melarang siswa untuk kembali duduk di bangku karena siswa belum selesai menulis jawaban di papan tulis. Yang ketiga yaitu tuturan perintah membaca yang digunakan guru terhadap siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan itu guru memberi perintah supaya siswa membaca dan mengerjakan tugas dari guru.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Terdapat lima tindak tutur ekspresif yang cenderung digunakan guru di antaranya, tindak tutur ekspresif menyapa, tindak tutur ekspresif menyindir, tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif marah, dan tindak tutur ekspresif memuji. Terdapat tiga modus tindak tutur ekspresif yang cenderung digunakan guru terhadap siswa antara lain, modus optatif, modus interogatif, dan modus imperatif.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Bustanul dkk. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

Aslinda, dkk. 2014. *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer, Abdul. 1994. *Lingusitik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Firman dkk. 2016. Konstruksi Ideologi dalam Wacana Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL). *Litera*, (Online", Vol 15, No 1, (file:///D:/Downloads/9764-23857-1-PB.pdf diakses tgl 13 April 2018).

Gunawan, Fahmi. 2013. Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari. *Journal Arbitrer*, (Online), Vol 1 No. 1, (file:///D:/Downloads/2-21-1-PB.pdf diakses tgl 11-04-2018).

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wulandari dkk. 2015. Tindak Tutur Ekspresif Mario Teguh dalam Acara "Golden Ways". *Jurnal Bahasa*, (Online", Vol 2, No. 1, (file:///D:/Downloads/4989-10105-1-SM.pdf, diakses tgl 13 April 2018).

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.